BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Perusahaan

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka.Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak zaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia.Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman.Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti Perang Dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX)) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dana transaksi, pemerintahmemutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar

saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa gabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007.

BEI menggunakan sistem perdagangan bernama *Jakarta Automated Trading System* (JATS) sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem manual yang digunakan sebelumnya.Sejak 2 maret 2009 sistem JATS ini sendiri telah diganatikan dengan sistem baru bernama JATS-NextG yang disediakan OMX.
Bursa Efek Indonesia berpusat di Gedung Bursa Efek Indonesia, Kawasan Niaga Sudirman, Jalan Jenderal Sudirman 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada publik, BEI menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik.Satu indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham.Saat ini, BEI mempunyai beberapa jenis indeks, ditambah dengan sepuluh jenis indeks sektoral. Indeks tersebut adalah :

1. IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan), menggunakan semua saham tercatat sebagai komponen kalkulasi indeks.
2. Indeks individual, yang merupakan indeks untuk masing-masing saham didasarkan harga dasar.
3. Indeks LQ45, menggunakan 45 saham terpilih setelah melalui beberapa tahapan seleksi.
4. Indeks IDX30, menggunakan 30 saham terpilih setelah melalui beberapa tahapan seleksi.
5. Indeks kompas 100, menggunakan 100 saham pilihan harian kompas.

6. Indeks sektoral, menggunakan semua saham yang masuk dalam sektor yang sama.
7. Jakarta islamic indeks, menggunakan 30 saham terpilih yang termasuk dalam daftar efek syariah yang diterbitkan oleh BAPEPAM-LK (kini OJK).
8. Indonesia sharia stock indeks (ISSI), yang menggunakan semua saham yang termasuk dalam daftar efek syariah yang diterbitkan oleh BAPEPAM-LK (kini OJK).
9. Indeks Bisnis27, menggunakan 27 saham terpilih bekerja sama dengan harian Bisnis Indonesia.
10. Indeks Pefindo25, menggunakan 25 saham terpilih bekerja sama dengan Pefindo.
11. Indeks SRI-KEHATI, menggunakan 25 saham terpilih yang menerapkan prinsip tata kelola yang baik dan peduli terhadap lingkungan, bekerja sama dengan yayasan kehati.
12. Indeks Sminfra18, menggunakan 18 saham terpilih yang bergerak dalam bidang infrastruktur dan penunjangnya, bekerjasama dengan PT. Sarana Multi Infrastruktur (Persero).
13. Indeks Papan Utama dan Papan Pengembangan, indeks yang didasarkan pada kelompok saham yang tercatat di BEI yaitu kelompok papan utama dan papan pengembangan. (www.id.wikipedia.org)

Adapun Visi perusahaan yakni menjadi bursa yang kompetitor dengan kredibilitas tingkat dunia.Sedangkan Misi perusahaan yakni menciptakakn daya

saing untuk menarik investor dan perusahaan tercatat, melalui pemberdayaan Anggota Bursa, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *Good Governance*. (sumber :www.idx.co.id)

4.1.2 Aspek Kegiatan pada PT. Bursa Efek Indonesia (BEI)

1. Program Pendidikan

Sejalan dengan semangat memajukan Pasar Modal Indonesia, khususnya mencetak investor-investor baru yang handal serta keinginan untuk menyebarluaskan pengetahuan dan informasi yang benar dan tepat tentang investasi saham, PT Bursa Efek Indonesia mengadakan kegiatan pendidikan berupa pelatihan Pasar Modal bagi calon investor sebagai upaya menampung, merangsang dan mengarahkan animo masyarakat yang berminat menekuni pasarsaham sebagai media investasi yang menguntungkan serta sebagai upaya mengoptimalkan dana-dana yang dimiliki untuk diinvestasikan di Pasar Modal.
Program Edukasi ini disajikan sesederhana mungkin disesuaikan dengan latar belakang serta profil masyarakat pada umumnya dengan tenaga pengajar yang profesional dari PT Bursa Efek Indonesia (BEI), PT Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI), PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), PT Danareksa (persero), PT Kresna Graha Sekurindo, PT eTrading Securities dan PT Indo Premier Securities.

Tujuan dan manfaatnya yaitu merangsang masyarakat untuk mempelajari investasi saham dengan benar sehingga menjadi investor handal, sekaligus menjadi contoh baik untuk menarik investor-investor baru baik retail maupun institusi.

2. Pojok BEI

Pendirian Pojok BEI dimaksudkan untuk mengenalkan Pasar Modal sejak dini dalam dunia akademis. Saat ini pendirian Pojok BEI berkonsep 3 in 1 (kerjasama antara BEI, Universitas dan Perusahaan Sekuritas) sehingga diharapkan civitas akademika tidak hanya mengenal Pasar Modal dari sisi teori saja akan tetapi dapat langsung melakukan prakteknya.

Sasaran Pojok BEI sebagai langkah untuk menjangkau kelompok yang berpendidikan agar dapat lebih memahami dan mengenal pasar modal.Pendirian Pojok BEI ini merupakan salah satu hasil kerjasama Bursa Efek Indonesia dengan Perguruan Tinggi untuk membantu kelompok akademisi (mahasiswa & dosen) mendapatkan dan menyebarkan informasi pasar modal.

Pojok BEI berisi semua publikasi dan bahan cetakan mengenai pasar modal yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia termasuk peraturan dan Undang-Undang Pasar Modal.Informasi dan data BEI dapat digunakan oleh civitas akademika untuk tujuan akademik, bukan untuk tujuan komersial bagi transaksi jual beli saham.

Dengan adanya kerjasama ini diharapkan dapat saling menguntungkan sehingga penyebaran informasi pasar modal tepat sasaran serta dapat memberikan manfaat yang optimal baik bagi mahasiswa, praktisi ekonomi, investor, pengamat pasar modal maupun masyarakat umum di daerah dan sekitarnya baik untuk kepentingan sosialisasi dan pendidikan/edukasi pasar modal maupun untuk kepentingan ekonomis.

Manfaat yang diperoleh bagi masing – masing pihak dalam pendirian Pojok BEI antara lain:

1. Bagi BEI sebagai sarana sosialisasi & edukasi di kalangan akademis agar dapat terlaksana dengan baik, sehingga diharapkan civitas akademika tidak hanya mengenal Pasar Modal dari sisi teori saja akan tetapi dapat langsung melakukan prakteknya.
2. Bagi Perguruan tinggi, ada aliansi strategis dengan para pelaku Pasar Modal (BEI, AB, Data Vendor). Meningkatkan Brand Name dan Nilai Jual perguruan tinggi.
3. Bagi Perusahaan Efek Anggota Bursa, sebagai langkah media promosi dikalangan mahasiswa/akademisi dan sebagai media recruitment SDM Pasar Modal yang handal.
4. Bagi Data Vendor, sebagai langkah media promosi produk data dikalangan akademisi, tidak mengeluarkan investasi hardware untuk pojok BEI & Lab Pasar Modal dan sebagai media recruitment SDM Pasar Modal yang handal.

Kewajiban bagi masing-masing pihak dalam pendirian Pojok BEI antara lain:

1. Bursa Efek Indonesia, mengirimkan publikasi yang dikeluarkan oleh BEI, mendukung kegiatan yang berkaitan dengan sosialisasi edukasi Pasar Modal, menyediakan kesempatan untuk magang, memfasilitasi terbentuknya klab investasi.

2. Bagi Perguruan Tinggi, menyediakan *space* sekaligus infrastuktur untuk kebutuhan galery Pojok BEI dan Lab Pasar Modal. Menyediakan PC sesuai dengan kebutuhan minimal 3 PC (2 PC untuk *Data Realtime*, 1 PC untuk operasional Pojok BEI) dengan konfigurasi layak pakai.
3. Bagi Perusahaan Efek, memberikan layanan edukasi sekaligus sosialisasi Pasar Modal, sharing profit sesuai dengan perjanjian, menyediakan kesempatan magang.
4. Vendor *Data realtime*, memberikan fasilitas berlangganan gratis minimal 1 terminal untuk Pojok BEI sebagai Lab Pasar Modal. Melakukan layanan edukasi untuk perguruan tinggi, sekaligus sosialisasi penggunaan produk data realtime. Menyediakan tempat magang.

3. Pusat Informasi Pasar Modal

Dalam rangka pengembangan pasar, Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan pendekatan langsung kepada calon pelaku pasar melalui beberapa jalur. Salah satunya adalah dengan pendirian Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) di daerah-daerah yang potensial.

Pada awalnya pendirian PIPM dimaksudkan sebagai perintis / pembuka jalan bagi Anggota Bursa untuk beroperasi di suatu daerah yang potensial.PIPM dapat pula didirikan pada kota-kota yang telah terdapat perusahaan sekuritas, namun dipandang masih memiliki potensi besar untuk lebih dikembangkan lagi. Kegiatan-kegiatan di PIPM meliputi berbagai usaha untuk meningkatkan jumlah

pemodal lokal dan perusahaan tercatat dari daerah dimana PIPM berada dan sekitarnya. Jangkauan kegiatan sosialisasi dan edukasi PIPM tidak hanya di kota tempat PIPM berada, namun juga di daerah-daerah sekitarnya.

4. Pusat Referensi Pasar Modal

Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) merupakan pusat referensi resmi mengenai pasar modal di Indonesia yang memiliki peran dalam menerima, menghimpun dan menyediakan dokumen yang terbuka untuk umum. Untuk memenuhi kebutuhan informasi dan data tersebut PRPM juga menyediakan Buku Teori, Ilmu Pengetahuan di bidang Pasar Modal, Keuangan, Akuntansi, Manajemen, Ekonomi, Hukum serta Skripsi, Tesis, Terbitan dan Kajian di Bidang Pasar Modal.

PRPM berfungsi sebagai pusat informasi dan data Pasar Modal karena niaga Pasar Modal membutuhkan informasi dan data dibidang Pasar Modal.

Informasi dan data yang tersedia di PRPM dapat dipergunakan oleh semua pihak baik dilingkungan Pasar Modal maupun pihak di luar lingkungan Pasar Modal seperti:

1. Calon Emiten
2. Calon Pemodal
3. Cendikiawan Pasar Modal
4. Pemerhati Pasar Modal
5. Peminat Pasar Modal
6. Mahasiswa
7. Pelajar

yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan berinvestasi/tidak berinvestasi maupun sebagai dasar dalam melakukan penelitian bidang Pasar Modal.

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Perkembangan Indeks dow Jones

Menurut Lucky Bayu Purnomo (2012:270) mengatakan bahwa indeks berpotensi koreksi dengan tetap menunjukkan sensitivitasnya terhadap kondisi luar negeri.Indeks merespon pergerakan Dow Jones serta regional pada pagi harinya.Jadi apabila Indeks Dow Jones mengalami penguatan maka IHSG juga berpotensi menguat.

Berdasarkan data sekunder yang terkumpul diperoleh perkembangan Indeks Dow Jones sebagai berikut :

Tabel 4.1

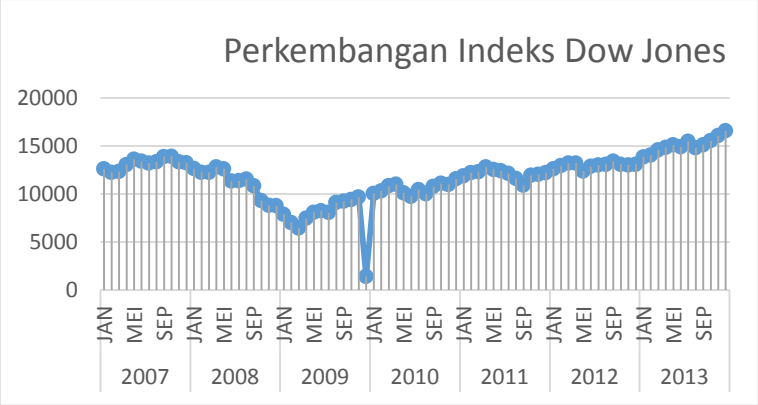
Perkembangan Indeks Dow Jones Periode 2007– 2013

Tahun	Bulan	Indeks Dow Jones	Perkembangan	Keterangan	Tahun	Bulan	Indeks Dow Jones	Perkembangan	Keterangan
2007	JAN	12621.69	-	-	2008	JAN	12650.36	-614.46	Turun
	FEB	12268.63	-353.06	Turun		FEB	12266.39	-383.97	Turun
	MAR	12354.35	85.72	Naik		MAR	12262.89	-3.5	Naik
	APR	13062.91	708.56	Naik		APR	12820.13	557.24	Turun
	MEI	13627.64	564.73	Naik		MEI	12638.32	-181.81	Turun
	JUN	13408.62	-219.02	Turun		JUN	11350.01	-1288.31	Turun
	JUL	13211.99	-196.63	Turun		JUL	11378.02	28.01	Naik
	AG	13357.74	145.75	Naik		AG	11543.96	165.94	Naik
	SEP	13895.63	537.89	Naik		SEP	10850.66	-693.3	Turun
	OK	13930.01	34.38	Naik		OK	9325.01	-1525.65	Turun
	NOP	13371.72	-558.29	Turun		NOP	8829.04	-495.97	Turun
	DES	13264.82	-106.9	Turun		DES	8776.39	-52.65	Turun
2009	JAN	7909.03	-867.36	Turun	2010	JAN	10067.33	8639.28	Naik

	FEB	7033.62	-875.41	Turun		FEB	10325.26	257.93	Naik
	MAR	6469.95	-563.67	Turun		MAR	10856.63	531.37	Naik
	APR	7483.87	1013.92	Naik		APR	11008.61	151.98	Naik
	MEI	8099.31	615.44	Naik		MEI	10136.63	-871.98	Turun
	JUN	8259.43	160.12	Naik		JUN	9774.02	-362.61	Turun
	JUL	8087.19	-172.24	Turun		JUL	10465.94	691.92	Naik
	AG	9116.52	1029.33	Naik		AG	10014.72	-451.22	Turun
	SEP	9252.93	136.41	Naik		SEP	10788.05	773.33	Naik
	OK	9430.08	177.15	Naik		OK	11118.49	330.44	Naik
	NOP	9678.95	248.87	Naik		NOP	11006.02	-112.47	Turun
	DES	1428.05	-8250.9	Turun		DES	11577.51	571.49	Naik
2011	JAN	11891.93	314.42	Naik	2012	JAN	12632.91	415.35	Naik
	FEB	12226.34	334.41	Naik		FEB	12952.07	319.16	Naik
	MAR	12319.73	93.39	Naik		MAR	13212.04	259.97	Naik
	APR	12810.54	490.81	Naik		APR	13213.63	1.59	Naik
	MEI	12569.79	-240.75	Turun		MEI	12393.45	-820.18	Turun
	JUN	12414.14	-155.65	Turun		JUN	12880.09	486.64	Naik
	JUL	12143.24	-270.9	Turun		JUL	13008.68	128.59	Naik
	AG	11613.53	-529.71	Turun		AG	13090.84	82.16	Naik
	SEP	10913.39	-700.14	Turun		SEP	13437.13	346.29	Naik
	OK	11955.01	1041.62	Naik		OK	13096.46	-340.67	Turun
	NOP	12045.68	90.67	Naik		NOP	13025.58	-70.88	Turun
	DES	12217.56	171.88	Naik		DES	13104.14	78.56	Naik
2013	JAN	13860.58	756.44	Naik					
	FEB	14054.49	193.91	Naik					
	MAR	14578.54	524.05	Naik					
	APR	14839.8	261.26	Naik					
	MEI	15115.57	275.77	Naik					
	JUN	14909.6	-205.97	Turun					
	JUL	15499.54	589.94	Naik					
	AG	14810.31	-689.23	Turun					
	SEP	15129.67	319.36	Naik					
	OK	15545.75	416.08	Naik					
	NOP	16086.41	540.66	Naik					
	DES	16576.66	490.25	Naik					

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa selama periode 2007 bulan februari angka indeks yang paling rendah yaitu 12268.63 dan bulan oktober mengalami kenaikan yaitu 13930.01. Pada tahun 2008 bulan april angka indeks mengalami keniakan sebesar 128201.13 tetapi pada bulan desember angka indeks mengalami penurunan menjadi 8776.39. pada tahun 2009 angka indeks mengalami penurunan, angka indeks yang paling terendah pada bulan maret yaitu mencapai 6469.95 dan angka indeks yang paling tertinggi hanya mencapai 1428.05 pada bulan desember. Pada tahun 2010 angka indeks yang paling tertinggi mecapai 11118.05 pada bulan oktober dan angka indeks yang paling terendah ada pada bulan juni yaitu 9774.02. Pada tahun 2011 angka indeks yang paling tertinggi ada pada bulan april yaitu 12810.54 dan angka indeks yang paling terendah ada pada bulan September 10913.39. Pada tahun berikutnya 2012 angka indeks yang paling teringgi 13860.58.Pada tahun 2013 angka indeks yang paling tertinggi yaitu16576.66 ada pada bulan desember.Dari penjelasan masing – masing tahun dapat telihat jelas angka indeks yang paling rendah ada pada tahun 2009. hal tersebut disebabkan oleh krisis global Subprime Mortgage yang berlangsung pada tahun 2008 menurunkan kinerja pasar modal di Amerika Serikat pada tahun berikutnya yaitu tahun 2009. Dan bisa di lihat pada Tabel (4.1) angka indeks yang tertinggi ada pada tahun 2013, hal tersebut menunjukkan perekonomian Amerika Serikat yang mulai membaik yang di cerminkan pada meningkatnya kinerja pasar modal hingga mencapai titik tertinggi.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai perkembangan Indeks Dow Jones dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 4.1

Rata-rata Indeks Dow 2007 – 2013

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai perkembangan Indeks Dow Jones dapat dilihat dari tabelberikut :

Table 4.2

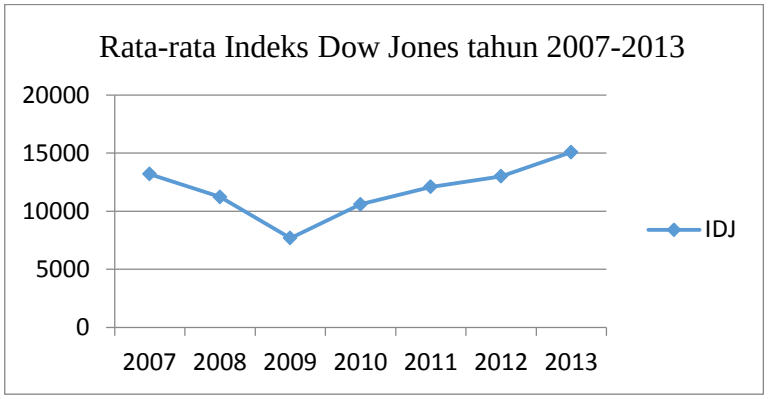
Perkembangan Indeks Dow Jones periode 2007-2013

Tahun	IDJ	Perkembangan	Keterangan
2007	13197.98	-	-
2008	11224.27	(1973.71)	Turun
2009	7687.41	(3536.86)	Turun
2010	10594.93	2907.52	Naik
2011	12093.41	1498.48	Naik
2012	13003.92	910.51	Naik
2013	15083.91	1779.99	Naik

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasakan tabel diatas rata – rata angka indeks terus mengalami kenaikan walau di tahun 2007-2009 sempat mengalami penurunan tetapi pada tahun 2010 mengalami kenaikan yang dimana angka indeks nya menjadi 10594.93, tahun 2011 sebesar 12093.41, tahun 2012 sebesar 13003.92 dan pada tahun 2013 angka indeks menjadi 15083.91.

Sedangkan untuk lebih mempermudah mebacanya, maka penulis menuangkan tabel tersebut ke dalam bentuk grafik seperti dibawah ini:



Gambar 4.2

Rata-rata Indeks Dow Jones tahun 2007-2013

4.2.2 Perkembangan Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan yang ditandai dengan peningkatan harga-harga pada umumnya atau turunnya nilai mata uang yang beredar. Terkendalinya laju inflasi memberi ruang gerak bagi penurunan suku bunga.Inflasi pada penelitian ini adalah data Inflasi yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik Indonesia (BPS).

Tingkat Inflasi di suatu negara disebabkan oleh berbagai macam faktor yang datang dari dalam maupun dari luar suatu negara.Secara umum inflasi sendiri ditandai dengan kenaikan harga-harga barang dengan skala waktu yang cukup lama. Menurut Bank Indonesia penyebab inflasi terbagi ke dalam tiga macam yaitu *demand full inflation, cost push inflation*dan *inflation expectation*.Jika inflasi melebihi dari sasaran atau target Bank Indonesia, maka

Bank Indonesia akan mengeluarkan kebijakan moneter guna mengendalikan tingkat inflasi tersebut.

Untuk mengukur tingkat inflasi terdapat beberapa cara yaitu dengan menggunakan *General Price*, IHK (Indeks Harga Konsumen), Angka Deflator Produk Nasional Bruto atas harga yang diharapkan dan Indeks Harga Dalam Negeri dan Luar Negeri **(Dwi Eko Waluyo, 2003:120)**. Berikut rumus perhitungan tingkat inflasi berdasarkan IHK :

$$LI_t = \frac{IHK_t IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \text{ x } 100\%$$

Berikut ini adalah data tingkat inflasi Indonesia selama periode Januari 2007 sampai dengan Desember 2013.

Tabel 4.3

Perkembangan Inflasi Periode 2007 – 2013

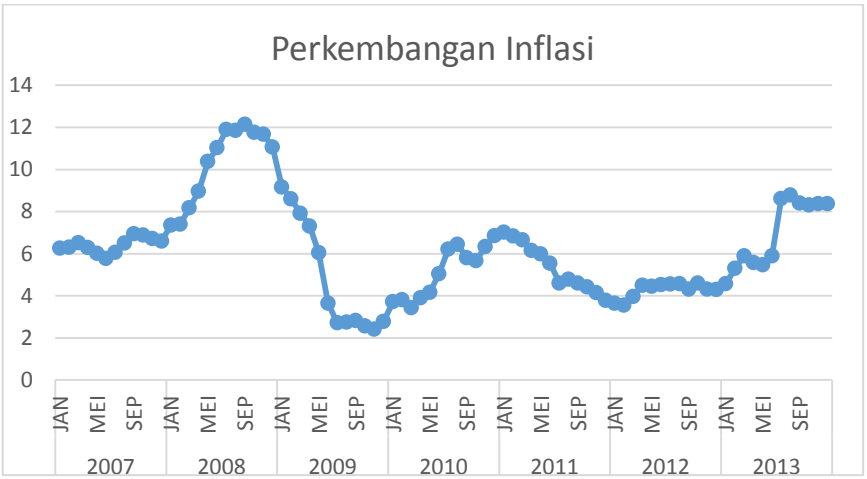
Tahun	Bulan	Inflasi	Perkembangan	Keterangan	Tahun	Bulan	Inflasi	Perkembangan	Keterangan
2007	JAN	6.26	-	-	2008	JAN	7.36	0.77	Naik
	FEB	6.3	0.04	Naik		FEB	7.4	0.04	Naik
	MAR	6.52	0.22	Naik		MAR	8.17	0.77	Naik
	APR	6.29	-0.23	Turun		APR	8.96	0.79	Naik
	MEI	6.01	-0.28	Turun		MEI	10.38	1.42	Naik
	JUN	5.77	-0.24	Turun		JUN	11.03	0.65	Naik
	JUL	6.06	0.29	Naik		JUL	11.9	0.87	Naik
	AG	6.51	0.45	Naik		AG	11.85	-0.05	Turun
	SEP	6.95	0.44	Naik		SEP	12.14	0.29	Naik
	OK	6.88	-0.07	Turun		OK	11.77	-0.37	Turun
	NOP	6.71	-0.17	Turun		NOP	11.68	-0.09	Turun
	DES	6.59	-0.12	Turun		DES	11.06	-0.62	Turun
2009	JAN	9.17	-1.89	Turun	2010	JAN	3.72	0.94	Naik
	FEB	8.6	-0.57	Turun		FEB	3.81	0.09	Naik

	MAR	7.92	-0.68	Turun		MAR	3.43	-0.38	Turun
	APR	7.31	-0.61	Turun		APR	3.91	0.48	Naik
	MEI	6.04	-1.27	Turun		MEI	4.16	0.25	Naik
	JUN	3.65	-2.39	Turun		JUN	5.05	0.89	Naik
	JUL	2.71	-0.94	Turun		JUL	6.22	1.17	Naik
	AG	2.75	0.04	Naik		AG	6.44	0.22	Naik
	SEP	2.83	0.08	Naik		SEP	5.8	-0.64	Turun
	OK	2.57	-0.26	Turun		OK	5.67	-0.13	Turun
	NOP	2.41	-0.16	Turun		NOP	6.33	0.66	Naik
	DES	2.78	0.37	Naik		DES	6.86	0.53	Naik
2011	JAN	7.02	0.16	Naik	2012	JAN	3.65	-0.13	Turun
	FEB	6.84	-0.18	Turun		FEB	3.56	-0.09	Turun
	MAR	6.65	-0.19	Turun		MAR	3.97	0.41	Naik
	APR	6.16	-0.49	Turun		APR	4.5	0.53	Naik
	MEI	5.98	-0.18	Turun		MEI	4.45	-0.05	Turun
	JUN	5.54	-0.44	Turun		JUN	4.53	0.08	Naik
	JUL	4.61	-0.93	Turun		JUL	4.56	0.03	Naik
	AG	4.79	0.18	Naik		AG	4.58	0.02	Naik
	SEP	4.61	-0.18	Turun		SEP	4.31	-0.27	Turun
	OK	4.42	-0.19	Turun		OK	4.61	0.3	Naik
	NOP	4.15	-0.27	Turun		NOP	4.32	-0.29	Turun
	DES	3.78	-0.37	Turun		DES	4.3	-0.02	Turun
2013	JAN	4.57	0.27	Naik					
	FEB	5.31	0.74	Naik					
	MAR	5.9	0.59	Naik					
	APR	5.57	-0.33	Turun					
	MEI	5.47	-0.1	Turun					
	JUN	5.9	0.43	Naik					
	JUL	8.61	2.71	Naik					
	AG	8.79	0.18	Naik					
	SEP	8.4	-0.39	Turun					
	OK	8.32	-0.08	Turun					
	NOP	8.37	0.05	Naik					
	DES	8.38	0.01	Naik					

Inflasi periode tahun 2007 terendah terjadi pada bulan Juni sebesar 5,77 %, sedangkan inflasi tertinggi adalah 6,95% terjadi pada bulan September. Terlihat kecenderungan Inflasi periode tahun 2007 stabil dinilai rata-rata 6,40%. Pada

tahun 2008 terlihat inflasi mencapai tingkat yang paling tinggi selama peiode 2007 sampai dengan 2013 dimana dalam tahun 2008 laju inflasi melebihi 10% (diatas rata-rata) berdasarkan data, laju inflai yang tinggi ditahun 008 karena Indonesia terkena imbas krisis global. Namun Indonesia lebih mampu mengatasi kisis global sehingga ditahun 2009 sampai dengan 2013 mampu menekan tingkat inflasi.Pada awal tahun dibulan januari inflasi tercatat sebesar 7.36% dan mencapai 12,14% pada bulan september 2008, dan kembali turun diakhir tahun menjadi sebesar 11,06%. Di tahun 2009 ini terlihat kecenderungan inflasi menurun.Pada awal tahun 2009 dibulan Januari inflasi tercatat sebesar 9.17% dan akhir tahun menjadi sebesar 2.78%.Pada tahun 2010 terlihat kecenderungan inflasi meningkat.Pada awal tahun dibulan januari inflasi tercatat sebesar 3.72% dan mencapai sebesar 6.86% pada akhir tahun.Di tahun 2011 terlihat kecenderungan inflasi menurun, dimana pada awal tahun inflasi tercatat sebesar 7.02% dan turun hingga nilai 3.79% pada akhir tahun. Di tahun 2012 terlihat kecenderungan inflasi menurun, dimana pada awal tahun inflasi tercatat sebesar 3.65% dan naik hingga nilai 4.30% pada akhir tahun. Tetapi menjelang akhir tahun 2013 tejadi perubahan tingkat inflasi yang cukup tinggi hingga mencapai 8%.hal ini karena bersumber dari kenaikan harga barang yang di import dai lua negeri, sepeti bahan – bahan kimia serta kenaikan harga bahan bakar minyak. Hal ini mengakibatkan kenaikan biaya opeasional perusahaan.

Perkembangan inflasi yang terjadi selama 2007 hingga 2013 dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.3

Tingkat Inflasi Indonesia Pertahun 2007 –2013

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai perkembangan Indeks Dow Jones dapat dilihat dari tableberikut :

Tabel 4.4

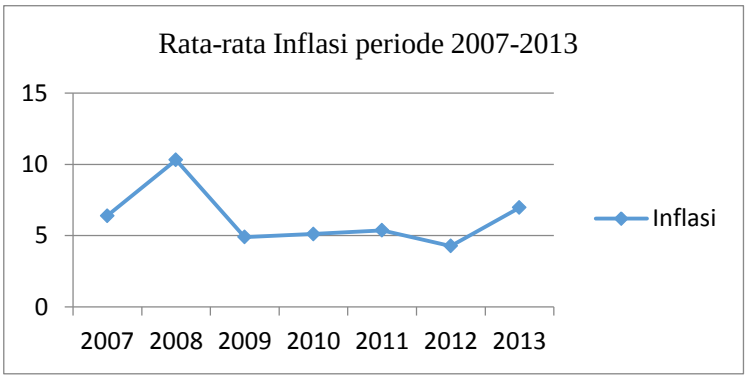
Perkembangan Inflasi Tahun 2007-2013

Tahun	Inflasi	Perkembangan	Keterangan
2007	6.40	-	-
2008	10.31	3.91	Naik
2009	4.90	(5.41)	Turun
2010	5.12	0.22	Naik
2011	5.38	0.26	Naik
2012	4.28	(1.1)	Turun
2013	6.97	2.69	Naik

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel 4.4, rata-rata tingkat inflasi cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2008 tingkat inflasi mengalami kenaikan menjadi 10.31% dan tahun 2009 mengalami penurunan inflasi menjadi 4.90. pada tahun berikutnya terus mengalami kenaikan hingga tahun 2012 mengalami penurunan 4.28 dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi 6.97%.

Sedangkan untuk lebih mempermudah mebacanya, maka penulis menuangkan table tersebut ke dalam bentuk grafik seperti dibawah ini:



Gambar 4.4

Rata-rata Inflasi periode 2007-2013

4.2.3 Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indikator pergerakan harga atas seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang diambil dari data *closing price* setiap bulan selama periode Januari 2007 sampai Desember 2013, dimana Indeks Harga Saham Gabungan mempunyai beberapa indikator yaitu nilai dasar dan nilai pasar yang telah diolah sehingga menjadi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Data IHSG selama periode Januari 2007 sampai dengan Desember 2013 yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.5

Perkembangan IHSG Periode 2007 – 2013

Tahun	Bulan	IHSG	Perkembangan	Keterangan	Tahun	Bulan	IHSG	Perkembangan	Keterangan
2007	JAN	1757.26	-	-	2008	JAN	2627.25	-118.58	Turun
	FEB	1740.97	-16.29	Turun		FEB	2721.94	94.69	Naik
	MAR	1830.92	89.95	Naik		MAR	2447.3	-274.64	Turun
	APR	1999.17	168.25	Naik		APR	2304.52	-142.78	Turun
	MEI	2084.32	85.15	Naik		MEI	2444.35	139.83	Naik
	JUN	2139.28	54.96	Naik		JUN	2349.1	-95.25	Turun
	JUL	2348.67	209.39	Naik		JUL	2304.51	-44.59	Turun
	AG	2194.34	-154.33	Turun		AG	2165.94	-138.57	Turun
	SEP	2359.21	164.87	Naik		SEP	1832.51	-333.43	Turun
	OK	2643.49	284.28	Naik		OK	1256.7	-575.81	Turun
	NOP	2688.33	44.84	Naik		NOP	1241.54	-15.16	Turun
	DES	2745.83	57.5	Naik		DES	1355.41	113.87	Naik
2009	JAN	1332.67	-22.74	Turun	2010	JAN	3941.69	1407.33	Naik
	FEB	1285.48	-47.19	Turun		FEB	3985.21	43.52	Naik
	MAR	434.07	148.59	Naik		MAR	4121.55	136.34	Naik
	APR	1722.77	288.7	Naik		APR	4180.73	59.18	Naik
	MEI	1916.83	194.06	Naik		MEI	3831.82	-348.91	Turun
	JUN	2026.78	109.95	Naik		JUN	3955.58	123.76	Naik
	JUL	2323.24	296.46	Naik		JUL	4142.34	186.76	Naik
	AG	2341.54	18.3	Naik		AG	4060.33	-82.01	Turun
	SEP	2467.59	126.05	Naik		SEP	4262.56	202.23	Naik
	OK	2367.7	-99.89	Turun		OK	4350.29	87.73	Naik
	NOP	2415.84	48.14	Naik		NOP	4276.14	-74.15	Turun
	DES	2534.36	118.52	Naik		DES	4337.53	61.39	Naik
2011	JAN	3409.17	-928.36	Turun	2012	JAN	2610.8	-1211.19	Turun
	FEB	3470.35	61.18	Naik		FEB	2549.03	-61.77	Turun
	MAR	3678.67	208.32	Naik		MAR	2777.3	228.27	Naik
	APR	3819.62	140.95	Naik		APR	2971.25	193.95	Naik
	MEI	1836.97	-1982.65	Turun		MEI	2796.96	-174.29	Turun
	JUN	3888.57	2051.6	Naik		JUN	2913.68	116.72	Naik
	JUL	4130.8	242.23	Naik		JUL	3069.28	155.6	Naik
	AG	3841.73	-289.07	Turun		AG	3081.88	12.6	Naik

	SEP	3549.03	-292.7	Turun		SEP	3501.3	419.42	Naik
	OK	3790.85	241.82	Naik		OK	3635.32	134.02	Naik
	NOP	3715.08	-75.77	Turun		NOP	3531.21	-104.11	Turun
	DES	3821.99	106.91	Naik		DES	3703.51	172.3	Naik
2013	JAN	4453.7	750.19	Naik					
	FEB	4795.79	342.09	Naik					
	MAR	4940.99	145.2	Naik					
	APR	5034.07	93.08	Naik					
	MEI	5068.63	34.56	Naik					
	JUN	4818.9	-249.73	Turun					
	JUL	4610.38	-208.52	Turun					
	AG	4195.09	-415.29	Turun					
	SEP	4316.18	121.09	Naik					
	OK	4510.63	194.45	Naik					
	NOP	4256.44	-254.19	Turun					
	DES	4274.18	17.74	Naik					

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode Januari 2007 sampai dengan Desember 2011 mengalami fluktuasi.Pada tahun 2007 angka indeks yang paling tinggi ada pada bulan Desember yaitu 2754.83 dan angka indeks yang paling minimum sebesar 1740.97 pada bulan Februari. Selama tahun 2008 IHSG mengalami penurunan yang sangat tajam, hingga mencapai titik minimumnya yaitu pada posisi 1256.7. Pada tahun 2009 angka indeks yang paling tinggi sebesar 2534.36 pada bulan Desember dan angka indeks yang paling rendah pada bulan maret sebesar 434.07, Hal ini disebabkan karena faktor kurs rupiah atas dollar AS yang melemah dan tingkat inflasi yang menggalami peningkatan mempengaruhi perekonomian di indonesia saat itu. Diketahui bahwa sebagian besar investor yang berivestasi di Bursa Efek Indonesia meupakan investor asing. Karrena kejadian Krisis global tersebut maka para investor terutama investor

asing menarik kembali modal yang diinvestasikan sedangkan investo domestic mengikuti langkah dari investor asing yang menyebabkan jumlah dan harga saham perusahaan yang memiliki kapitalisasi besar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan yang cukup besar dan wajar indeks juga akan mengalami penurunan tersebut yang berlangsung selama pertengahan tahun 2008 hingga pertengahan tahun 2009 membuat IHSG pada tahun tersebut melemah.Pada tahun 2010 bulan oktober angka indeks mengalami kenaikan sebesar 4350.29 tetapi pada bulan mei angka indeks mengalami penurunan menjadi 3831.82. Pada tahun 2011 bulan juli angka indeks mengalami kenaikan sebesar 4130.80 tetapi pada bulan mei angka indeks mengalami penurunan menjadi 1846.97. Pada tahun 2012 bulan Desember angka indeks mengalami kenaikan sebesar 3703.51 tetapi pada bulan februari angka indeks mengalami penurunan menjadi 2549.03. Pada tahun 2013 bulan mei angka indeks mengalami kenaikan sebesar 5068.63 tetapi pada bulan juni angka indeks mengalami penurunan menjadi 4818.9.

Perkembangan Indeks Haga Saham Gabungan yang terjadi selama 2007 hingga 2013 dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.5

Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan Pertahun 2007 –2013

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai perkembangan Indeks Haga Saham Gabungan dapat dilihat dari table berikut :

Table 4.6

Pekembangan IHSG periode 2007-2013

Tahun	IHSG	Perkembangan	Keterangan
2007	2210.98	-	-
2008	2087.59	(123.39)	Tuun
2009	2014.07	(73.52)	Turun
2010	4120.48	2106.41	Naik
2011	3579.40	(541.08)	Turun
2012	3095.13	(484.27)	Turun
2013	4606.25	1511.12	Naik

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel 4.6, rata-rata angka indekspada tahun 2007 sampai dengan 2009 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2010 angka indeks mengalami kenaikan menjadi 4120.48 dan tahun 2011 mengalami penurunan angka indeks menjadi 3579.40. pada tahun berikutnya mengalami penurunan juga menjadi 3095.13dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi 4606.25.

4.3 Analisis Kuantitatif

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk menganalisis hubungan linear anatara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan kata lain untuk mengetahui besarnya pengaruh rasio Indeks Dow Jones, Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Dalam perhitungannya, penulis menggunakan program *software* SPSS 16.0 *for windows.*

Berikut merupakan perhitungan regresi berganda secara komputerisasi dengan SPSS 16.0 for *windows* sebagai berikut :

Tabel 4.7

Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	689.466	422.810		1.631	.107
IDJ	.287	.033	.657	8.732	.000
INFLASI	-172.586	32.649	-.398	-5.286	.000

a. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, diperoleh bentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 689.466 + 0.287\ X_1 - 172.586\ X_2 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas diperoleh nilai konstanta sebesar 689.466.artinya jika variabel Indeks Harga Saham Gabungan (Y) tidak dipengaruhi oleh kedua varibel bebasnya, maka besarnya rata-rata Indeks Harga Saham Gabunganakan bernilai 689.466.

Tanda koefisien variabel bebas menunjukkan arah hubungan dari variabel yang bersangkutan dengan Indeks Harga Saham Gabungan.Koefisien regresi untuk variabel bebas X_1 bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara Indeks Dow Jones (X_1) dengan Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Koefisien regresi variabel X_1 sebesar 0.287 mengandung arti untuk setiap pertambahan Indeks Dow Jones (X_1) sebesar satu persen akan menyebabkan meningkatnya Indeks Harga Saham Gabungan (Y) sebesar 0.287%.

Koefisien regresi untuk variabel bebas X_2 bernilai negatif, menunjukkan koefisien arah regresi negatif, dimana setiap perubahan satu angka pada nilai X_2, yaitu Inflasi maka nilai Indeks harga Saham Gabungan (Y) akan berubah sebesar -172.586.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa diantara kedua variabel tersebut mempunyai hubungan linear. Tanda (+) pada keofisien regresi X_1, berarti setiap kenaikan 1% pada X_1akan menyebabkan kenaikan nilai tingkat pada Y dan tanda (-) pada koefisien regresi X_2, berarti setiap kenaikan 1% pada X_2 akan menyebabkan penurunan nilai tingkat pada Y.

2. Uji Asumsi klasik

Dalam mencari keabsahan analisis regresi berganda, peneliti ini akan diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik, yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator yang baik. Adapun ke empat uji asumsi klasik itu adalah :

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak.Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Berikut merupakan tabel Uji Normalitas sebagai berikut :

Tabel 4.8

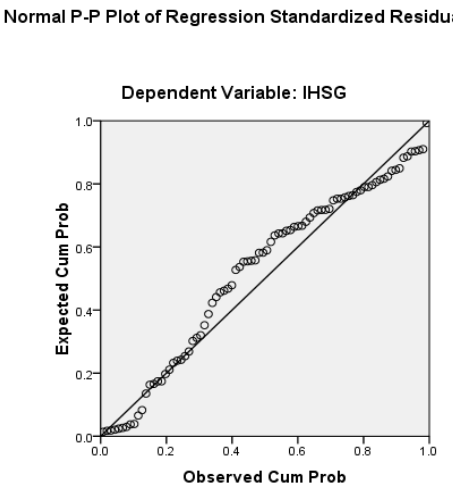
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.14574364E2
Most Extreme Differences	Absolute	.125
	Positive	.075
	Negative	-.125
Kolmogorov-Smirnov Z		1.147
Asymp. Sig. (2-tailed)		.144

a. Test distribution is Normal.

Berikut merupakan grafik normal *probability* plot sebagai berikut :



Gambar 4.6
Grafik Normal Probability-plot of Regression Standardized Residual

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat dilihat nilai sig (0,144) >a (0,05). Karena nilai sig > 0,05 dan tidak terdapat masalah pada uji normalitas sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

1. Jika nilai tolerance > 10 persen dari nilai VIF < 10, maka dapat disimpulka bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

2. Jika nilai *tolerance*< 10 persen dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4.9
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
IDJ	.992	1.008
INFLASI	.992	1.008

Berdasarkan tabel diatas nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel :

1. Nilai *tolerance* Indeks Dow Jones, 0,992 > 0,10
2. Nilai *tolerance* tingkat Inflasi, 0,992 > 0,10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antara variable bebas Indeks Dow Jones dan Inflasi.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh VIF untuk masing-masing variabel :

1. VIF variabel Indeks Dow Jones, 1,008 < 10
2. VIF variabel Inflasi, 1,008 < 10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas Indeks Dow Jones dan Inflasi, artinya bahwa diantara variabel bebas Indeks Dow Jones dan Inflasi tidak terdapat korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas dan data layak digunakan untuk analisis regresi berganda.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak efisien. Untuk menguji homogenitas varian dari residual digunakan uji *rank spearman rho*, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residul (*error*). Apabila koefisien dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5% mengindikasi adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4.10

Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			IDJ	INFLASI	X1X2Y
Spearman's rho	IDJ	Correlation Coefficient	1.000	.112	.200
		Sig. (2-tailed)	.	.308	.068
		N	84	84	84
	INFLASI	Correlation Coefficient	.112	1.000	-.020
		Sig. (2-tailed)	.308	.	.858
		N	84	84	84
	X1X2Y	Correlation Coefficient	.200	-.020	1.000
		Sig. (2-tailed)	.068	.858	.
		N	84	84	84

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel diatas dapat dilihat bahwa korelasi antara variabel Indeks Dow Jones dan Inflasi sebagai berikut :

1. Nilai *Correlation Coefficient* Indeks Dow Jones sebesar 1,000 > 0,05
2. Nilai *Correlation Coefficient* Inflasi 0,112 > 0,05

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, artinya variabel pengganggu e *(error*) memiliki varian yang sama sepanjang

observasi dari berbagai nilai dari variabel bebas, hal ini berarti data pada setiap variabel bebas memiliki rentangan yang sama, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam melakukan pengujian.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW *test*). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada veriabel lagi di antara variabel independen.

Hipotesis yang akan diuji adalah :

Ho : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

Ha : ada aoutokorelasi ($r \neq 0$)

Tabel 4.11

Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.738[a]	.544	.533	723.34248	.534

a. Predictors: (Constant), INFLASI, IDJ

b. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 0,534 sementara dari tabel d pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 84 diperoleh batas bawah nilai

tabel (d_L) = 1.596 dan batas atasnya (d_U) = 1.694. karena nilai Durbin-Watson model regresi DW (0.534) <d_L(1,596), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi.

3. Uji Koefisien Korelasi Pearson

Analisis koefisien korelasi pearson digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya hubungan linier antara Indeks Dow Jones, Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan. Kegunaannya untuk mengetahui derajat hubungan dan kontribusi variabel bebas (*independent)* dengan variabel terikat (*dependen*t).

A. secara korelasi parsial antara X_1 (Indeks Dow Jones) dengan Y (Indeks Harga Saham Gabungan), apabila X_2 (Inflasi) dianggap konstan dengan perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.0 *for windows* sebagai berikut :

Tabel 4.12

Korelasi Secara parsial Antara Indeks Dow Jones dan Indeks Harga Saham Gabungan

Correlations

Control Variables			IDJ	IHSG
INFLASI	IDJ	Correlation	1.000	.696
		Significance (2-tailed)	.	.000
		Df	0	81
	IHSG	Correlation	.696	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.
		Df	81	0

Hasil perhitungan SPSS 16.0 *for windows* menghasilkan nilai r yang sama yaitu 0,696 dengan arah positif. nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara variabel X_1 dan Y bersifat positif. Artinya Indeks Dow Jones memiliki hubungan Korelasi Kuat dengan Indeks Harga Saham

Gabungan dikatakan Korelasi Kuat karena nilai korelasi sebesar 0,696 berada pada interval 0,60 - 0,799yang dapat dilihat pada tabel interpretasi. Arah positif menggambarkan bahwa ketika Indeks Dow Jones meningkat maka Indeks Harga Saham Gabungan akan meningkat.

B. Secara korelasi parsial antara X_2 (Inflasi) dengan Y (Indeks Harga Saham Gabungan), apabila X_1 (Indeks Dow Jones) dianggap konstan dengan perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.0 *for windows* sebagai berikut :

Tabel 4.13
Korelasi Secara parsial Antara Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan

Correlations

Control Variables			INFLASI	IHSG
IDJ	INFLASI	Correlation	1.000	-.506
		Significance (2-tailed)	.	.000
		Df	0	81
	IHSG	Correlation	-.506	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.
		Df	81	0

Hasil perhitungan dengan SPSS 16.0 *for windows* menghasilkan nilai r yaitu -0,506.Nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara variabel X_2 dan Y bersifat negatif. Nilai korelasi negatif menunjukkan bahwa hubungan antara Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan terbalik, maksudnya jika semakin kecil atau turun Inflasi, maka Harga Saham yang dihasilkan akan semakin besar atau tinggi. Hubungan antara variabel X_2 (Inflasi) dan Y (Indeks Harga Saham Gabungan) dikatakan

sedang karena korelasi sebesar -0,506 berada pada interval 0,40 - 0,599 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi.

4. Uji Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh X_1 (Indeks Dow Jones) dan X_2 (Inflasi) terhadap Y (Indeks Harga Saham Gabungan) dapat diketahui dengan menggunakan analisis koefisien determinasi atau singkat Kd yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasinya.

a. cara pertama dengan perhitungan manual, yaitu :

Kd = r^2 x 100%

= $(0.738)^2$ x 100%

= 0.544644 x 100%

= 54,44

Kd = 54,4 %

Hasil pengujian ini sejalan dengan teori Muhammad zuhdi amin (2012:14) bahwa mencerminkan secara simultan indeks dow jones dan inflasi berpengaruh besar terhadap indeks harga saham gabungan. Faktor lainnya bahwa sampel data yang diambil berpengaruh.

b. cara kedua dengan perhitungan menggunakan program SPSS 16.0 *for windows*, yaitu :

Tabel 4.14

Uji Koefisien Determinasi Indeks Dow Jones, Inflasi dengan Indeks Harga Saham Gabungan

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.738[a]	.544	.533	723.34248

a. Predictors: (Constant), INFLASI, IDJ

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.738[a]	.544	.533	723.34248

b. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan perhitungan manual dan hasil *output* menggunakan SPSS 16.0 *for windows* dapat diperoleh koefisien determinasi, yaitu sebesar 0,738 ini berarti bahwa secara parsial Indeks Dow Jones (X_1), Inflasi (X_2) mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (Y) adalah sebesar 54,4% sedangkan sisanya sebesar 45,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Dengan demikian dapat dikatakan Indeks Dow Jones, Inflasi tetap mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan.

Tabel 4.15

Pengaruh Parsial Dengan Rumus Beta X Zero Order

Model		Standardized Coefficients	Correlations		
		Beta	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)				
	IDJ	.657	.622	.696	.655
	INFLASI	-.398	-.340	-.506	-.396

a. Dependent Variable: harga saham

Berikut adalah hasil pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap terikat dengan rumus X zero order :

1. Variabel Indeks Dow Jones = 0,657 x 0,622 = 0,408654 x 100% = 40,9%

   Teori Lucky bayu puromo (2012:5) menyatakan bahwa indeks dow jones naik indeks harga saham gabungan ikut naik, ini mencerminkan bahwa hasil perhitungan secara parsial antara

indeks dow jones terhadap indeks harga saham gabungan berpengaruh besar. Faktor lainnya disebabkan oleh krisis global subprime mortgage. (www.google.com).

2. Variabel Tingkat Inflasi = -0,396 x -0,340 = 0,13464 x 100% = 13,5%

   Teori Tajul khalwati(2000:5) menyatakan bahwa inflasi naik indeks harga saham gabungan ikut turun, ini mencerminkan bahwa hasil perhitungan secara parsial antara inflasi terhadap indeks harga saham gabungan berpengaruh. Faktor lainnya disebabkan oleh sampel data yang diambildan krisis global subprime mortgage. (www.google.com).

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat adalah variabel Indeks Dow Jones (X_1) sebesar 40,9% dan diikuti dengan variabel Inflasi (X_2) sebesar 13,5%. Dengan demikian pengaruh secara keseluruhan sebesar 54,4% sedangkan sisanya 45,6% merupakan kontribusi variabel lain.

4.4 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen, yaitu pengaruh Indeks Dow Jones dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan secara parsial.

Adapun kriteria dari pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut :

1. $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan α = 5%, maka Ho ditolak artinya signifikan.

2. $t_{hitung} < t_{tabel}$, dengan α = 5%, maka Ho diterima artinya tidak signifikan.

4.4.1 Pengujian Hipotesis Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

Hipotesis:

$Ho : \beta_1 = 0$, Indeks Dow Jones (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan(Y)

$Ha : \beta_1 \neq 0$, Inflasi (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan(Y)

α = 5%

Tabel 4.16

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T) Indeks dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	689.466	422.810		1.631	.107
	IDJ	.287	.033	.657	8.732	.000
	INFLASI	-172.586	32.649	-.398	-5.286	.000

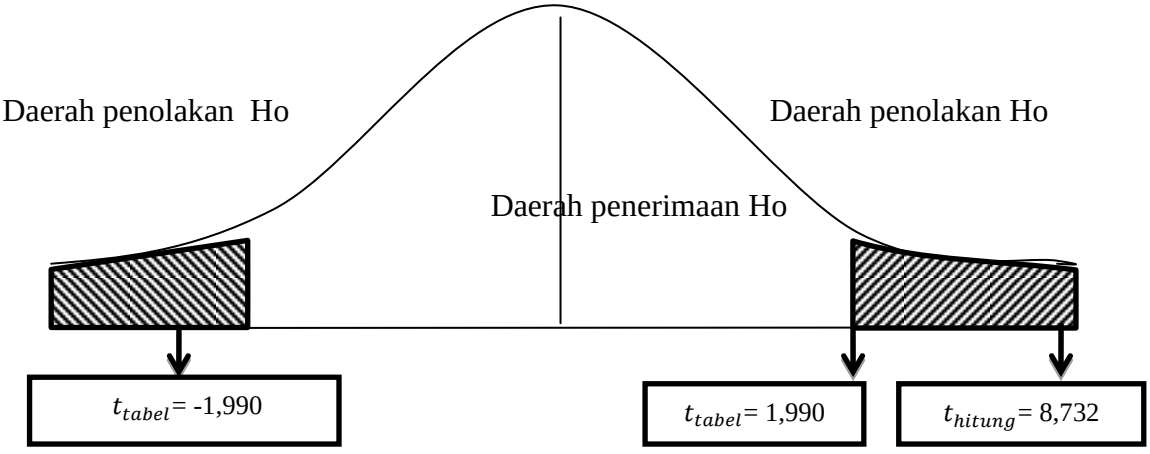
a. Dependent Variable:
IHSG

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasilt_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel} diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana df = n-k-1 = 84-2-1 = 81. Maka t (0,05:81) = 1.990.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai t_{hitung} variabel Indeks Dow Jones 8,732 dengan nilai signifikan 0,05. Karena nilai t_{hitung} 8,732 lebih besar dari t_{tabel} 1,990 maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho sehingga Ha diterima. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa Indeks Dow Jones memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Lucky bayu purnomo (2012) dan Sirait D siagian (2002) yang menyatakan bahwa adanya indeks dow jones dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) secara parsial.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan sebagai berikut :



Gambar 4.7

Daerah penerimaan dan Penolakan Ho antara Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Pada gambar diatas dapat dilihat nilai thitung jatuh pada daerah penolakan Ho, sehingga disimpulkan bahwa Indeks Dow Jones secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

4.4.2 Pengujian Hipotesis Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

Hipotesis:

$Ho : \beta_2 = 0$,Inflasi (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan(Y)

$Ha : \beta_2 \neq 0$, Inflasi (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan(Y)

α = 5%

Tabel 4.17

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T) Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	689.466	422.810		1.631	.107
IDJ	.287	.033	.657	8.732	.000
INFLASI	-172.586	32.649	-.398	-5.286	.000

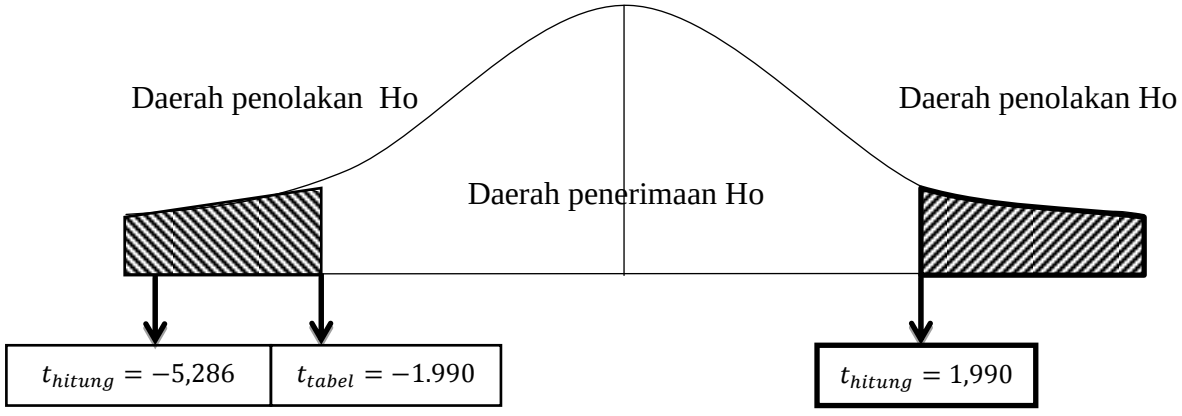
a. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasilt_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel} diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana df = n-k-1 = 84-2-1 = 81. Maka t (0,05:81) = 1,990.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai t_{hitung} variabel Inflasi -5,286 dengan nilai signifikan 0,05. Karena nilai t_{hitung} -5,286 >t_{tabel} -1,990 maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan Ho diterima.Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Lucky bayu purnomo (2012) dan Sirait D siagian (2002) yang menyatakan bahwa adanya indeks dow jones dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) secara parsial.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan sebagai berikut :



Gambar 4.8
Daerah penerimaan dan Penolakan Ho antara Inflasiterhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Pada gambar diatas dapat dilihat nilai t_{hitung} jatuh pada daerah penerimaan Ho, sehingga disimpulkan bahwa Inflasi secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

4.4.3 Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

H_0 : Indeks Dow Jones (X_1) dan Inflasi (X_2) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan(Y).

H_1 : Indeks Dow Jones (X_1) dan Inflasi (X_2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan(Y).

Tingkat signifikan (α) sebesar 5%

Kriteria Pengujian :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima.

Hasil pengujian Hipotesis secara simultan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.18

Hasil pengujian Hipotesis secara simultan

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.066E7	2	2.533E7	48.413	.000[a]
	Residual	4.238E7	81	523224.337		
	Total	9.304E7	83			

a. Predictors: (Constant), INFLASI, IDJ

b. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan *output* di atas diketahui nilai F_{hitung} sebesar 48,413 dengan *p-value* (sig) 0,000. Dengan α=0,05 serta derajat kebebasan v_1 = 81 (n-(k+1)) dan v_2 = 2, maka di dapat F_{tabel} 3,111. Dikarenakan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (48,413 > 3,111)

maka H_0ditolak, artinya Indeks Dow Jones (X_1) dan Inflasi (X_2), secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan(Y).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Muhammad zuhdi amin (2012) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara indeks dow jones dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan(IHSG).